

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini akan memaparkan desain penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses penelitian. Secara keseluruhan bab ini meliputi desain penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian, dan prosedur penelitian yang dilakukan.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2011, hal. 3) penelitian kualitatif adalah “...an interpretive, naturalistic approach to the world. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them”. Kutipan tersebut apabila diterjemahkan yaitu ‘penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan naturalistik interpretatif terhadap dunia, di mana peneliti mempelajari hal-hal yang bersifat alamiah dan mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena dalam hal menginterpretasi pikiran atau pola pikir yang melekat pada suatu bangsa’. Maksudnya adalah penelitian kualitatif merupakan bentuk pendekatan menginterpretasikan segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Creswell (2013, Hal. 44) yang menyampaikan bahwa “qualitative research begins with assumptions and the use of interpretive/theoretical frameworks that inform the study of research problems addressing the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem” [penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka interpretatif yang menginformasikan tentang suatu masalah penelitian dalam mengatasi pola pikir individu atau kelompok tertentu]. Dengan demikian, pengertian menurut Creswell juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini bermaksud untuk menginterpretasikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.

Definisi lain tentang penelitian kualitatif juga disampaikan oleh Malterud (2001, hal. 483). Menurutnya, penelitian kualitatif adalah “the systematic collection, organization, and interpretation of textual material derived from talk or conversation. It is used in the exploration of meanings of social phenomena as

*experienced by individuals themselves, in their natural context*” [penelitian kualitatif adalah pengumpulan sistematis, organisasi, dan interpretasi bahan tekstual yang berasal dari pembicaraan atau percakapan. Ini digunakan dalam eksplorasi makna fenomena sosial seperti yang dialami oleh individu itu sendiri, dalam konteks alami mereka]. Oleh karena itu, berdasarkan ketiga pengertian yang telah disebutkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah bentuk pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menginterpretasikan dan menafsirkan segala fenomena/permasalahan yang terjadi dan berkaitan dengan segala hal apapun yang dialami manusia.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif interpretatif. Dalam penelitian ini, interpretasi peneliti tidak lepas dari latar belakang, konteks, dan pemahaman terhadap objek penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Cresswell (2007, hal. 39) “*qualitative research is a form of inquiry in which researchers make an interpretation of what they see, hear, and understand*” [penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penyelidikan di mana peneliti membuat interpretasi dari apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami]. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif interpretatif ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan. Penelitian ini berfokus dalam hal membedah fenomena kebahasaan yang tercantum dalam peribahasa, khususnya mengenai perbandingan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Tentunya tujuan penelitian ini jelas menegaskan bahwa adanya campur tangan unsur budaya dalam setiap peribahasa dari kedua bahasa tersebut, sehingga desain deskriptif interpretatif dirasa cocok dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### **3.2 Sumber Data Penelitian**

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yakni sumber data pertama berupa peribahasa yang didapatkan dari buku-buku kumpulan peribahasa, dan sumber data kedua berupa teks-teks dalam surat kabar yang tertulis secara *online*. Untuk sumber data pertama, peribahasa Indonesia menggunakan buku yang berjudul *2700+ Peribahasa Bahasa Indonesia* karya Martina dan Nunung (2020). Sedangkan untuk peribahasa Jerman menggunakan buku *Duden Redewendungen Wörterbuch der deutschen Idiomatik, 5. Auflage* yang diterbitkan oleh Duden

Verlag (2020). Kedua buku tersebut dipilih karena pada saat penelitian buku-buku tersebut adalah terbitan yang paling baru, sehingga data yang didapatkan merupakan data yang terbaru. Selain itu, sumber data kedua berupa teks-teks diperlukan untuk menunjukkan penggunaan atau pemanfaatan peribahasa tersebut berdasarkan konteksnya. Data penggunaan peribahasa ini dapat dianggap sebagai bentuk penguatan terhadap fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat, sehingga sekaligus dapat memperoleh sudut pandang mengenai penggunaan peribahasa dari masyarakat itu sendiri. Data tersebut diambil dalam bentuk cuplikan kalimat atau paragraf dalam teks yang berasal dari teks berbahasa Jerman dan teks berbahasa Indonesia dari beberapa situs media surat kabar *online*. Adapun situs teks berbahasa Jerman berasal dari media <https://www.nzz.ch/>, <https://www.nzz.ch/deutschland>, <https://www.fr.de/>, <https://www.nwzonline.de/>, <https://www.dw.com/>, <https://www.pressreader.com/>, <http://www.bz-mg.de/>, <https://rp-online.de/>, <https://www.derboersianer.com/>, <https://www.morgenpost.de/>, <https://www.news.at/>, <https://www.bauernzeitung.ch/>, <https://www.faz.net/aktuell/>, dan <https://www.neustaedter-zeitung.de/>. Sementara situs teks berbahasa Indonesia berasal dari media <https://www.detik.com/>, <https://www.liputan6.com/>, <https://jakbarnews.pikiran-rakyat.com/>, <https://www.kompasiana.com/>, <https://infobanknews.com/ibn-tv/>, <https://www.blogger.com/>, <https://www.kompas.com/>, <https://www.jawapos.com/>, <https://rm.id/>, dan <https://sulsel.kemenag.go.id/>.

### 3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui studi dokumen. Pertama, peribahasa yang mempunyai arti sama/serupa dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan daftar perbandingan peribahasa yang ditemukan ke dalam tabel. Kedua, daftar peribahasa tersebut diidentifikasi berdasarkan persamaan makna yang ditemukan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan pembangunan makna dan konteks situasi yang terdapat dalam masing-masing peribahasa tersebut. Ketiga, metafora yang tercantum dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia dianalisis berdasarkan teori semiotika Peirce. Tujuan dari analisis ini adalah untuk

mengetahui tanda-tanda (ikonis, indeksikal, dan simbolis) yang terdapat dalam peribahasa sebagai wujud kelokalan dari aspek-aspek budaya yang ada.


Data yang dituliskan dalam tabel-tabel tersebut adalah peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia yang masing-masing mempunyai kesamaan padanan makna. Setelah hasil analisis dari peribahasa-peribahasa tersebut didapatkan, selanjutnya teknik yang digunakan adalah deskriptif analisis. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan data tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dewi (2021, hal. 226) bahwa deskriptif analisis digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

### 3.4 Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian ini bertumpu pada payung besar teori triadik model segitiga semiotika Peirce (1994). Mengacu pada teori tersebut, maka dalam proses analisis data menghasilkan berbagai temuan berupa tanda metafora yang berasal dari setiap peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Setiap metafora dalam peribahasa yang sudah diindikasikan (sebagai penanda ikonis, indeksikal, dan simbolis), kemudian diberikan kategori sebagai objek yang mempunyai makna sebenarnya dan makna kiasan. Dalam hal ini disebut sebagai petanda sekunder (*signified*) dan penanda primer (*signifier*), sehingga tercantum wawasan etik yang hanya dapat dijelaskan dari perspektif peneliti. Secara semiotis dan kelokalan budaya, ikon metafora peribahasa dianalisis dengan menggunakan tabel analisis tanda metafora ikonis, indeksikal, dan simbolis yang telah dikembangkan oleh Retnantiti (2015) seperti berikut ini.

Tabel 3.1

Tabel Analisis Tanda Metafora Ikonis, Indeksikal, dan Simbolis

Penanda Ikonis	Makna Sebenarnya	Makna Kiasan
	Petanda Primer	Petanda Sekunder
Peribahasa Indonesia	Representasi asal ikon	Kata/frase yang diwakili oleh ikon
Peribahasa Jerman		

	Tanda budaya (lingkungan alam dan sosial budaya)	
Penanda Indeksikal	Makna Sebenarnya	Makna Kiasan
	Petanda Primer	Petanda Sekunder
Peribahasa Indonesia	Maksud peribahasa yang tersurat	Kata-kata penjelas yang diwakili oleh indeks ↓
Peribahasa Jerman		Representasi pola pikir dalam peribahasa dan konotasinya
Penanda Simbolis	Makna Sebenarnya	Makna Kiasan
	Petanda Primer	Petanda Sekunder
Peribahasa Indonesia	Representasi pola pikir dalam peribahasa dan denotasinya	Peribahasa sebagai sebuah simbol ↓
Peribahasa Jerman		Representasi sikap budaya pengguna peribahasa dan konotasinya

Pada tabel analisis di atas dapat dilihat perangkat analisis yang digunakan pada penelitian ini. Dari dua macam peribahasa dalam bahasa Jerman dan Indonesia yang menjadi sumber data penelitian, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori triadik model segitiga semiotika Peirce (1994) untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai jenis-jenis metafora dan beberapa makna yang dapat dibangun dari peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Contoh analisis terhadap peribahasa dari kedua bahasa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2

Tabel Contoh Analisis Tanda Metafora Ikonis, Indeksikal, dan Simbolis dalam Peribahasa Jerman dan Peribahasa Indonesia

Air cucuran atap jatuhnya ke <b>pelimbahan</b> juga. (Ind) <i>Wie <b>die Alten</b> sungen, so zwitschern auch <b>die Jungen</b>.</i> (Jer)		
<b>Penanda Ikonis</b>	Makna Sebenarnya <b>Petanda Primer</b>	Makna Kiasan <b>Petanda Sekunder</b>
Air	Unsur alam	Orang tua
cucuran	Keadaan	Sifat/teladan

pelimbahan	Keterangan tempat	Anak
<i>die Alten</i>	Usia tua	Orang tua
<i>die Jungen</i>	Usia muda	Anak
Air cucuran <b>atap jatuhnya ke</b> pelimbahan juga. (Ind) <i>Wie die Alten sungen, so zwitschern auch die Jungen.</i> (Jer)		
<b>Penanda Indeksikal</b>	<b>Makna Sebenarnya Petanda Primer</b>	<b>Makna Kiasan Petanda Sekunder</b>
atap	Keterangan tempat	Berasal
jatuhnya ke	Keadaan arah ke bawah/menurun (↓)	Menurun ke
<i>wie</i>	Perbandingan/perumpamaan (~)	Bagaimana/seperti
<i>sungen,</i>	Jenis kegiatan	Kebiasaan,
<i>so</i>	Akibat	Maka
<i>zwitschern auch</i>	Jenis kegiatan	Mencontoh/mengikuti
Air cucuran <b>atap jatuhnya ke pelimbahan</b> juga. (Indo) <i>Wie die Alten sungen, so zwitschern auch die Jungen.</i> (Jer)		
<b>Penanda Simbolis</b>	<b>Makna Sebenarnya Petanda Primer</b>	<b>Makna Kiasan Petanda Sekunder</b>
Air cucuran, ke pelimbahan	Air hujan yang mengalir dari atap rumah jatuh turun ke tempat pembuangan.	Tabiat orang tua selalu menurun dan menjadi teladan bagi anak-anaknya.
<i>die Alten sungen, die Jungen zwitschern</i>	Seperti orang tua yang bernyanyi, anak muda juga turut berkicau (berceloteh).	Sifat negatif orang tua juga akan tercermin pada sifat anaknya.

Setelah seluruh metafora dianalisis dalam tabel tersebut, selanjutnya adalah proses eksplanasi dengan memaparkan hasil temuan tersebut ke dalam bentuk deskripsi sebagai tahap akhir pengolahan data. Dari hasil eksplanasi data tersebut dapat terlihat adanya perbedaan kelokalan budaya dari masing-masing peribahasa. Pemaparan kelokalan budaya ini dilakukan dengan sudut pandang emik, yakni cara untuk menjelaskan fenomena masyarakat dari sudut pandang masyarakat itu sendiri (*native point of view*) (Olive, 2014).

### **3.5 Prosedur Penelitian**

Prosedur pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahap analisis, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, identifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### **3.5.1 Pengumpulan Data**

Tahap awal penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data berupa peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia yang memiliki arti sama/serupa dalam buku-buku sumber penelitian. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mengetahui ragam peribahasa yang ditemukan dan mengindikasikan padanan makna yang sama, baik dalam peribahasa Jerman maupun peribahasa Indonesia. (Lihat lampiran 1).

#### **3.5.2 Reduksi Data**

Pada tahap ini dilakukan pengurangan dan penyaringan data penelitian berupa peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia yang telah dikumpulkan sebelumnya. Reduksi data ini dilakukan karena kesesuaian data peribahasa berdasarkan teori yang telah dipaparkan di bab 2. Data peribahasa yang ada dalam penelitian ini adalah peribahasa-peribahasa yang mengandung nilai didaktik dalam kehidupan.

#### **3.5.3 Identifikasi Data**

##### **3.5.3.1 Identifikasi Perbandingan Makna dan Konteks Peribahasa**

Tahap identifikasi pada penelitian ini adalah mengidentifikasi peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia bermakna sama dan mengelompokkannya ke dalam tabel daftar makna peribahasa. Pada proses ini, kumpulan peribahasa dari kedua bahasa tersebut dikelompokkan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan menghasilkan 16 daftar makna peribahasa. (Lihat lampiran 2). Sedangkan identifikasi konteks peribahasa dilakukan untuk memeriksa perbandingan (persamaan dan perbedaan) konteks situasi berupa fungsi dan bentuk setiap peribahasa yang ada, baik peribahasa Jerman maupun peribahasa Indonesia. (Lihat lampiran 3).

### **3.5.3.2 Klasifikasi Makna Peribahasa**

Setelah proses identifikasi perbandingan makna peribahasa selesai, selanjutnya adalah proses klasifikasi makna peribahasa. Proses ini bertujuan untuk mengelompokkan daftar makna peribahasa yang ada ke dalam klasifikasi makna yang lebih umum dan menyeluruh. Dari hasil klasifikasi makna ini ditemukan sebanyak 5 makna yang dapat dibangun dari perbandingan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. (Lihat lampiran 4).

### **3.5.3.3 Analisis Semiotik Tanda Metafora Peirce**

Tahap analisis semiotik ini merupakan proses analisis utama dalam penelitian ini, dan menggunakan teori triadik model segitiga semiotika Peirce. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda metafora yang terdapat dalam peribahasa sebagai wujud kelokalan budaya yang terkandung di dalamnya. (Lihat lampiran 5).

### **3.5.4 Penyajian Data**

Setelah hasil dari analisis data diperoleh, tahap selanjutnya adalah melakukan penyajian data, yakni dengan menuliskan dan membahas hasil temuan tersebut pada Bab IV tentang hasil temuan dan pembahasan.

### **3.5.5 Penarikan Kesimpulan**

Bagian ini adalah tahap terakhir dalam tahap analisis data. Pada bagian ini kesimpulan penelitian dituliskan dan dipaparkan pada Bab V tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi.